

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI
AUDIT GOING CONCERN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Periode 2011-2013).**

**Oleh:
Yusuf Raihan
Pembimbing : Kamaliah dan Alfiati Silfi**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : ysfraihan@gmail.com*

Factors Affecting The Provision Of Audit Opinion Going Concern
(Empirical Study on Manufacturing Companies that Listed at
Indonesian Stock Exchange Period 2011-2013)

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the company's financial condition, return on assets, leverage ratio, the previous year's audit opinion, to the administration of going concern audit opinion. The sample used in this study are manufacturing companies listed on the Stock Exchange 2011-2013. The total sample in this study using purposive sampling of 130 companies based on a sample selection criteria that companies listed on the stock exchanges of Indonesia for 2011-2013, the presentation of the financial statements at the exchange rate (USD), and having problems financial difficulties, marked by profit conditions surgery during the study period the negative of the company has experienced a net loss in 2011-2013. Data were analyzed using logistic regression (logistic regression) with the help of a computer program SPSS version 17.0. The results showed that the company's financial condition, return on assets, leverage ratio, the previous year's audit opinion, have a significant effect on the provision of going concern audit opinion.

Keywords: audit going concern, the company's financial condition, return on asset, leverage ratio, the previous year's audit opinion.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini banyak dunia usaha yang sedang menghadapi krisis keuangan yang cukup hebat. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan besar yang gulung tikar alias bangkrut. Kebangkrutan adalah

kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya. Salah satunya yaitu kasus yang pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti Enron dan WorldCom. Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan

berdampak cukup luas. Fakta ini mengingatkan betapa pentingnya keakuratan dari seorang auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* dan juga mengapa perusahaan yang dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dapat berhenti beropersai.

Salah satu pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit adalah *going concern*. *Going concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu tertentu, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (SPAP, 2001 : 341.1). Auditor juga dapat memberikan opini audit *going concern* karena adanya keraguan dari perusahaan untuk melakukan kelangsungan usahanya. Opini *going concern* ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling MLK prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas

tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive* (bertahan).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Kegagalan auditor dalam memodifikasi opini terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah suatu kasus dimana suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak menerima opini dengan pengecualian. Kasus seperti ini sangat menarik perhatian publik dan para peneliti. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan *audit report*. Yang menjadi tanggung jawab auditor adalah opini yang diberikan, sementara isi dari laporan keuangan yang diaudit adalah merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya. Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, and *disclaimer opinion*. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Selama dalam proses pengauditan hingga

pemberian opininya, auditor dalam melaksanakan setiap tahapan auditnya dipengaruhi oleh pengetahuan pengalaman, dan pertimbangan.

Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien dalam melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkapkan ketidakpastian yang demikian di dalam alinea penjas mengikuti alinea opini. Selanjutnya, dalam SAS Nomor 59 auditor disyaratkan untuk mengevaluasi prospek dimana suatu klien akan mampu untuk melanjutkan keberadaannya untuk periode waktu yang layak sebagai bagian dari setiap keterlibatan. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini standar atau "unqualified". Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk., 1998) dalam Solikah (2007).

Salah satu cara untuk mengetahui kinerja atau hasil operasi perusahaan adalah Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Manfaat rasio ini adalah untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Salah satu rasio profitabilitas yang paling sering

digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut (Hanafi dan Abdul, 2009).

Ramalan bahwa suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak, termasuk dalam salah satu pertimbangan dalam penerbitan keputusan *going concern*. Altman (1968) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan *multivariate* untuk memprediksi profitabilitas kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan pada pengaruh secara bersama-sama dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Hasil riset tersebut kemudian dikenal sebagai *Altman Z Score*. Menon dan Schwartz dalam penelitian Solikah (2007) melakukan penelitian dan hasilnya menyatakan bahwa kurang dari 50% perusahaan yang mengalami kebangkrutan menerima *going concern opinion* dari auditor untuk laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil

tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Solikah (2007) yaitu menggunakan populasi *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor manufaktur merupakan sebagian besar perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain kelompok jasa, real estate dan property, bank dan lembaga keuangan serta transportasi. Disamping itu, sektor manufaktur adalah sektor yang paling rentan mengalami kemerosotan akibat krisis ekonomi di Indonesia. Selain itu sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya industrial effect yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain Setyarno (2006).

Ada pun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Solikah (2007) yaitu pertama, variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil kombinasi dari variabel keuangan dan non-keuangan. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel keuangan yaitu kondisi keuangan perusahaan, *Return On Asset* (ROA), *ratio leverage* (DER) dan satu variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya. Berbeda dengan variabel yang digunakan oleh Solikah yang mengukur dua variabel keuangan yaitu kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan serta satu variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya. Kedua periode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah tahun 2011-2013. Sedangkan periode pengamatan Solikah adalah tahun 2005 dan

2006. Ketiga, pada penelitian ini tidak memasukkan variabel pertumbuhan perusahaan dikarenakan pada penelitian Solikah tidak ditemukan adanya pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan audit going concern.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kondisi keuangan, ROA, ratio leverage, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk membuktikan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. 2) Untuk membuktikan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. 3) Untuk membuktikan ratio leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. 4) Untuk membuktikan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

TELAAH PUSTAKA

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan sangat penting diketahui oleh investor dan kreditur sehubungan dengan pengambilan keputusan investasi dan kredit. Masalah kesulitan keuangan selalu memunculkan kemungkinan kebangkrutan. Kesulitan keuangan dan kemungkinan kebangkrutan merupakan topik yang cukup penting bagi kalangan dunia usaha, sehingga

mendorong banyak orang untuk melakukan penelitian yang ditujukan untuk dapat mengindikasikan terjadinya kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan kebangkrutan (Lesmana dan Rudy Surjanto, 2003)

Menurut Solikah (2006) kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar profitabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Return On Asset (ROA)

Rasio Rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Tujuan dari analisa rentabilitas atau profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan dari laporan laba rugi guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

ROA adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan efisiensi

manajerial secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan.

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba. Sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan menderita kerugian.

Ratio Leverage

Ratio leverage merupakan ratio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor.

Semakin tinggi rasio leverage yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total asset (*debt to total assets*) maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Rudyawan dan Badera, 2009).

Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat leveragenya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil daripada kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992, dikutip Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *auditee* dengan opini *going concern* dan tanpa opini *going concern*. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007)

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Simalango, 2010). *Going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti

adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha biasanya, berhubungan dengan ketidakmampuan setuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lainnya (SPAP 341, 2004).

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern

Analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal bagi perusahaan akan keberlanjutan usahanya. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan *Z Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi nilai *Z* yaitu di atas 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi bangkrut (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman

kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. *Z Score* di bawah 1,8 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan. Dari kriteria tersebut, perusahaan dengan *Z Score* yang rendah berpotensi besar menerima opini *going concern* dari auditor, sedangkan perusahaan dengan *Z Score* yang tinggi tidak berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor (Solikah, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut serta mengacu pada penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kondisi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

ROA ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya serta mempertahankan penjualannya di tengah-tengah kondisi persaingan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio laba negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

ROA yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Hal ini akan menurunkan

risiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara ROA yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan di tengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern* (Rahayu, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut serta mengacu pada penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : ROA berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Ratio Leverage terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage diukur dengan menggunakan rasio debt to total assets. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut serta mengacu pada penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Ratio Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Kesulitan keuangan (*financial distressed*) pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern* akan berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun berikutnya. Sementara perusahaan dengan opini non *going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun berikutnya. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Muslich, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut serta mengacu pada penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 sampai dengan 2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs resmi BEI.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS 17.0.

Variabel pemberian opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Variabel kondisi keuangan menggunakan *ratio* kebangkrutan *Altman Z Score*. Variabel *return on asset* (ROA) diukur dengan menggunakan *rasio total asset* (kekayaan). Variabel *ratio leverage* diukur dengan menggunakan *ratio keuangan dengan rasio leverage*. Variabel opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode analisis statistik yang digunakan adalah regresi logistik (*logistic regression*). Karena menurut Ghozali (2006) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat

kategorial (nominal atau *nonmetric*) dan variabel independennya kombinasi antara *metric* dan *non metric*.

Uji Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghozali (2006) parameter yang digunakan untuk kelayakan model regresi ini adalah nilai *Chi Square* hiung yang ada pada tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dibandingkan dengan nilai *Chi Square* tabel. Jika nilai *Chi Square* hitung < *Chi Square* tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan model dinyatakan layak.

Keseluruhan Model (Overall Model fit)

Uji keseluruhan model dapat diukur dengan nilai *-2LogLikelihood* (-2LL) dan *overall percentage correct*. *Lolikelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi (Ghozali, 2006). Untuk pengukuran -2LL, jika terjadi penurunan nilai -2LL dari blok 0 ke blok 1, berarti secara keseluruhan model regresi yang digunakan merupakan model yang baik. Sedangkan penurunan nilai pada *overall percentage correct* mengindikasikan bahwa model regresi dengan estimator pada variabel tepat dalam mengestimasi seluruh variabel independen terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menggunakan matrik korelasi (*Correlation Matrix*) antara variabel independen, sedangkan tabel klasifikasi (*Classification Table*)

digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model *regresi logistic* yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Diketahui nilai *p-value* variabel Kondisi Keuangan adalah sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima** artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Kondisi Keuangan terhadap Pemberian Audit *Going Concern*.

Analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal bagi perusahaan akan keberlanjutan usahanya. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan *Z Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi nilai *Z* yaitu di atas 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi bangkrut (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius). Perusahaan yang mempunyai *Z Score* antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. *Z Score* di bawah 1,8 menunjukkan indikasi perusahaan

menghadapi ancaman kebangkrutan. Dari kriteria tersebut, perusahaan dengan *Z Score* yang rendah berpotensi besar menerima opini audit *going concern* dari auditor, sedangkan perusahaan dengan *Z Score* yang tinggi tidak berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor (Solikah, 2007).

Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan secara terus-menerus yang mengakibatkan nilai rasio *Z Score* rendah berpeluang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Diketahui nilai *p-value* variabel *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima** artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari ROA terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

ROA ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya serta mempertahankan penjualannya di tengah-tengah kondisi persaingan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio laba negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

ROA yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja

manajemen yang bagus, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Hal ini akan menurunkan risiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara ROA yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan di tengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern* (Rahayu, 2007).

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Diketahui bahwa nilai *p-value* variabel *Ratio Leverage* adalah 0,043 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini **diterima** artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *Ratio Leverage* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Diketahui nilai *p-value* Opini Audit Tahun Sebelumnya adalah 0,031 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini **diterima** yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Nilai *Nagelkerke R Square* (R^2) adalah sebesar 0,697 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 69,7%, sisanya sebesar 30,3% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisa *multivariate (logistic regression)* maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Kondisi Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. 2) Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

dari *Return On Asset* (ROA) terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *Ratio Leverage* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. 4) Hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan. diantara keterbatasan tersebut adalah Jumlah sampel yang diteliti masih sangat sedikit yaitu hanya perusahaan manufaktur dibandingkan dengan populasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan variabel independen dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel dalam melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberian Opini Audit *Going Concern* seperti Kondisi Keuangan, ROA, *Ratio Leverage* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.

Saran

Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat dan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi pergantian KAP seperti kompensasi bonus, kontrak utang, faktor politik, pengurangan pajak, perubahan CEO, penawaran

saham perdana (IPO) dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance* (23): pp.589-609.
- Bursa Efek Indonesia. n.d. *Indonesian Capital Market Directory 2011-2013*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2000). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*, Vol. 75 No. 4, 453-467.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI.1221 - 1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Insitut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I & Fitrianosari, E. (2009). "Analisis Rasio Keuangan dan Nonkeuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal MAKSI*, 8(1): h:43-58.
- Mutchler, J.F. 1984. *Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision*. Auditing : A Journal of Practice & Theory 3. Spring. pp. 17 - 30.
- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance*. 47 - 55.
- Rahayu, Puji. 2007. *Assesing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going*

- Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.*
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE. Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rudyawan, Arry P dan Badera, I Dewa Nyoman (2009). “Opini Audit *Going Concer*: Kajian berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor”. Universitas Udayana: Bali.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 11(2), 141-158.
- Setyarno, Eko Budi, 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*
- Penerimaan Opini Audit Going Concern. Skripsi. Tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.*
- Solikah, Badingatus. 2007. “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit tahun sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Edisi ke-6. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Venuti, E. K. (2007). The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company’s Future Viability. *The CPA Journal Online*.